

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki dua peran dalam kehidupannya, yang mana ia berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu mengharuskan memiliki pribadi atas kesadaran menjaga dirinya, baik dari jasmani maupun terhadap rohaninya, juga memberikan pribadi sebagai perilaku yang baik terhadap yang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial berarti ia tidak mampu hidup sendiri, bahkan dari sejak ia lahir, dikarenakan ia selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam menjalani kehidupannya. Dengan hal itu, sudah pasti akan memberikan banyak interaksi dengan sekitar, dengan hubungan secara vertikal yakni hubungan manusia dengan tuhanNya dan hubungan horizontal, dengan menggambarkan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, baik sesama manusia, alam sekitar, dan makhluk lain.

Namun, di zaman maju seperti ini, menjadikan semuanya lebih mudah dalam melakukan interaksi, yang mana seseorang berinteraksi bukan hanya saja dilakukan dengan tatap muka, melainkan bisa dengan jaringan atau alat pembantu, diantaranya adalah handphone, yang sudah terpasang berbagai aplikasi guna melakukan komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam kemajuan zaman yang ada, semua akan memberikan manfaat yang baik apabila kita menggunakannya dengan baik dan sesuai aturan juga kebutuhan. Lain halnya dengan menggunakan yang seenaknya, sehingga menumbuhkan adanya hal negatif yang akan diperoleh.

Dapat kita rasakan, bahwa kemudahan dalam keadaan melatih kita agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Hal ini tentu akan memberikan dampak meski pada umumnya memberikan dampak positif namun tidak menutup kemungkinan dampak negatif akan ada dimana-mana. Dengan setiap kemajuan, yang memberikan berbagai dampak maka harus dilakukannya suatu pemahaman dan kekuatan diri, baik fisik, mental, maupun spiritual. Hal ini dilakukan guna tindakan antisipasi berbagai hal yang akan terjadi pada pribadi manusia, tak terkecuali pada akhlak atau moral diri.

Dalam menjalankan hubungan sosial, akhlak merupakan poin terpenting dalam menjalin interaksi satu sama lain. Akhlak adalah suatu sifat yang ada pada jiwa seseorang yang menjadikan suatu tindakan mudah dan gampang tanpa melakukan suatu pertimbangan.¹ Keberadaan akhlak bagi manusia memiliki posisi sangat penting sekali, baik terhadap individu maupun kelompok. Habib Umar Ben Hafez pernah berkata "Orang yang tinggi adab/akhlak, walaupun kekurangan ilmu ia lebih mulia dari orang yang banyak ilmu tapi kekurangan adab/akhlak" dengan ini membuktikan betapa penting akhlak bagi manusia, sehingga mampu disandingkan dengan ilmu. Sebab, banyak orang yang berilmu namun tidak mampu berakhlak dengan baik, sehingga ia mampu menghilangkan kesejahteraan bahkan pada keharmonisan pribadi, keluarga, teman termasuk bangsa ini. Sebab dari bangkit, kemunduran, sejahtera dan rusaknya masyarakat tergantung pada akhlaknya.

Banyak terbukti terjadinya perpecahan yang disebabkan karena akhlak yang rusak, terutama terhadap remaja. Masa remaja merupakan

¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Akhlak Karimah*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 136

masa yang rentan, masa yang mudah bergaul dan di masa remaja pula yang akan membentuk kebiasaannya di masa yang akan datang. Remaja ialah generasi bangsa yang memegang cita cita bangsa, dan akan melanjutkannya, jika remaja tidak bisa bertanggung jawab, dengan memiliki pergaulan tidak baik, maka akan merusak cita cita dan harapan bangsa terhadap dirinya. Kesalahan dalam remaja lebih banyak pada pergaulan, akhlak dan emosinya. Ketika memilih teman, yang tidak memiliki akhlak yang baik, itulah yang mampu membawanya ke pergaulan yang buruk dan tidak berlandaskan ajaran agama.

Terbuktinya remaja yang tidak berakhlak mampu menjalin hubungan sosial dengan manusia yang tidak berakhlak lagi, namun menjadikan perkumpulan yang tidak memiliki faedah, sehingga mereka hanya melakukan keseruan duniawi tanpa sadar akhlak mereka yang sama-sama bobrok melupakan dirinya terhadap tuhanNya. Remaja ditandai dengan kondisi jiwa yang tidak stabil, tidak menentu bahkan ia susah mengkondisikan kepribadiannya sehingga mudah terpengaruh hal-hal negatif.² Tanpa akhlak yang baik pula, akan membuat remaja pelajar lupa terhadap batasan-batasan dalam berhubungan terutama pada lawan jenis, tidak memperdulikan seorang guru yang ada di hadapannya karena orang yang tak berakhlak akan memandang gurunya hanya sebagai orang yang memiliki tugas mengajar begitu saja.

Tentu bukan hanya itu, pergaulan di zaman seperti ini banyak remaja yang terlalu mengagungkan artis-artis bahkan sampai pada memujanya. Kehidupan artis yang penuh dengan keglamoran membentuk pemikiran remaja bahwa materi adalah segala-galanya. Masa remaja bisa kita sebut dengan perkembangan *pubertas* yakni usia

² Partono, "Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0", Jurnal Teladan, Vol. 5 No.1, IAIN Kudus, h. 57

12-18 tahun, yang mana dalam posisi ini ia akan berada pada kondisi kebingungan terhadap identitas dan perannya. Eriskon mengatakan bahwa ketika di masa ini seseorang berada pada suatu konflik maka harus dikembangkan dengan rasa percaya diri yang kuat serta persiapan pada masa yang akan datang. Disisi lain jika tidak dapat menyelesaikan suatu masalah, maka remaja akan dalam kekacauan.³

Dalam masa ini, remaja tidak hanya memiliki sikap reaktif melainkan remaja mulai aktif dalam penemuan dirinya, dalam mencari bekal dan pedoman hidup kedepannya. Sikap aktif tersebut membuat remaja terus bersemangat akan tetapi mereka tidak tahu apa yang sebenarnya mereka cari. Remaja yang sudah terjerumus kedalam permasalahan tersebut, maka akan memiliki angan-angan yang terlalu tinggi, tidak mau menerima realita yang ada sampai pada mereka memutuskan untuk memilih jalan pintas dalam mencapai angan-angannya. Permasalahan akhlak remaja cukup memprihatinkan salah satunya masalah perkelahan, baik dengan mulut bahkan sampai pada main fisik. Problematika lain pada remaja, seperti melakukan pencurian bahkan bisa pada narkoba atau sejenisnya, ini karena salahnya pergaulan.⁴ Dalam hal ini diperlukannya pemahaman akan moral yang harus dimiliki oleh remaja, karena moral merupakan suatu

³ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Aceh: Syiah Kuala University, 2021), h.46

⁴ Isnawati, "Problematika Akhlak Remaja dan Upaya Mengatasinya Di Desa Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar," (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Makasar, 2015), h.70-75

kebutuhan remaja karena berada pada fase pencarian pedoman dalam menggali jalan hidupnya.⁵

Dari berbagai penyimpangan di atas tidak bisa kita anggap mudah begitu saja, karena memang moral dan akhlak memiliki peran dan posisi yang sangat penting, dengan itu perlunya usaha yang mampu mengatasinya yakni dengan adanya bimbingan. Bimbingan akan menjadikan dirinya sadar terhadap pentingnya akhlak dalam melakukan interaksi hubungan sosial satu sama lain. Jika kita lihat dari peran tujuan adanya bimbingan, tentu jelas urgensi bimbingan sangat penting dalam pengarahan pribadi terutama dalam bersikap.

Konteks manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk ciptaan Allah, maka bimbingan sangat penting karena merupakan bagian proses dalam memberikan suatu bantuan kepada individu, agar individu tersebut dapat memahami dirinya dalam melakukan suatu hal, sehingga ia bertindak dengan sewajarnya, sesuai pada tuntunan dan keadaan suatu lingkungan dalam kehidupan pada umumnya. Bimbingan juga dikatakan penting karena akan membantu individu dalam menyelesaikan kesulitan dalam kehidupan sosialnya.⁶ Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang digunakan untuk membantu beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa yang dilakukan oleh seorang ahli guna orang yang di bimbimbing dapat

⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.111

⁶ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Aceh: Syiah Kuala University), h.17

mengembangkan kemampuan dirinya dengan memanfaatkan kekuatan diri, sarana yang ada juga berlaku sesuai norma-norma yang berlaku.⁷

Hal demikian membuktikan bahwa penting adanya bimbingan terhadap pribadi dan sosialnya, yang mampu mendukung terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan moral dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial ini pula akan mengajarkan bagaimana menjadikan remaja yang memiliki pribadi baik, dalam berhubungan baik terhadap teman sebaya maupun yang lainnya. Selain itu, dalam bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial, kita akan mampu menjadikan pribadi sehat untuk diri kita, karena bukan hanya menjaga hubungan terhadap sosial yang penting, namun dijadikannya pribadi yang lebih baik untuk pribadinya itu sendiri.

Pembentukan akhlak seseorang guna menyikapi permasalahan diatas memerlukan adanya sebuah bimbingan terhadap pribadi dan sosial, dengan panduan dan gambaran yang jelas. Bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial mampu memberikan bimbingan yang mampu memberikan pedoman yang jelas pada sikap seseorang dalam beribadah kepada sang penciptaNya, bersikap baik terhadap pribadi dan terhadap lingkungannya, terutama pada saat pemberi ajaran yakni guru dan teman-teman di sekelilingnya.

Suatu bimbingan tidak akan mampu berjalan tanpa adanya pembimbing atau konselor. Konselor merupakan seseorang yang memiliki keahlian dan sudah disahkan sebagai konselor untuk melakukan konseling ataupun bimbingan terhadap orang yang membutuhkan, atau klien. dengan ini, konselor memiliki kewajiban

⁷ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang : A-Empat, 2018), h.42

terhadap kliennya, salah satunya klien dalam permasalahan yang dijelaskan di atas. Agar klien mampu menjadi pribadi yang baik terhadap dirinya maupun lingkungannya, maka diperlukannya pengetahuan tentang pendidikan agama yang akan dijadikan tuntunan dalam memiliki akhlak yang baik, terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Penanaman bimbingan dengan menggunakan pendidikan agama sangatlah penting terutama dalam pembentukan karakter atau akhlak dan kepribadian yang baik. Pendidikan agama Islam bagi manusia sangatlah penting, karena dengan pendidikan agama Islam inilah, kita mampu menjalankan kehidupan sesuai aturan agama yang telah ditetapkan oleh Allah swt.⁸ Manusia tidak mampu dipisah dengan agamanya, karena agama ia mampu berakhlak dengan baik sesuai tuntunan syariah yang sudah harus dipatuhi. Sebagai bukti, bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan agama, terdapat dalam firman Allah swt, dalam surat Al-Mu'minin ayat 12-14⁹

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ { ١٢ } ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ { ١٣ } ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ { ١٤ }

"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan

⁸ Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: KENCANA, 2017), h.19

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qurán Hafalan Tajwid & Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Arkanleema: 2017) h.342

tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik."

Setiap anak, pada hakikatnya ia dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci, sebagaimana dari Abu Hurairah r.a, Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda yang artinya : "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Hanya saja kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi "(HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

Seharusnya bimbingan untuk memiliki moral dan akhlak yang baik bagi manusia, dilakukan dari sejak dini dengan bimbingan keluarga sekitarnya, namun pada kenyataannya setelah dewasa pun banyak yang tak mampu menjalankan akhlaknya dengan baik dan sesuai tuntunan agama. Dengan itu, pentingnya bimbingan untuk memberikan pengajaran baru tentang akhlak dirinya, guna mengajarkan perubahan untuk menanamkan akhlak dan moral yang baik. Dengan bimbingan ini pula, manusia akan mampu mencapai akhlak yang sempurna yang memberikan dirinya kesopanan yang tinggi, dengan patuh terhadap agama. Sebagaimana kewajiban seorang muslim dalam memberi bimbingan maupun nasehat terhadap manusia lainnya, yang terdapat dalam hadits berikut:¹¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ : إِذَا لَأَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رواه مسلم)

¹⁰ Anas Ahmad, *Anak adalah Amanah*, (Jakarta : Qishi Press, 2006), h.3

¹¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Surabaya: Darul Ilmi), h.327

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : Hak muslim kepada muslim yang lain ada enam: apabila engkau bertemu ucapkan salam kepadanya, apabila engkau diundang penuhilah undangannya, apabila engkau diminta nasehat maka nasihatilah kepadanya, apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan alhamdulillah) doakanlah dia (dengan mengucapkan yarhamukallah), apabila dia sakit jenguklah dia, dan apabila dia meninggal, maka iringilah jenazahnya (HR. Muslim)

Dengan akhlak dan moral yang baik akan mampu memberikan hubungan yang baik pula, yang mampu membawa manusia pada tingkat kemuliaan dan mampu disegani oleh orang lain. Konselor dalam melakukan proses bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial, jelas harus memiliki buku panduan tersendiri yang dijadikan sebagai landasan atau suatu gambaran bagi klien, terutama dalam pendidikan karakter atau akhlak. Sebagai konselor Islami harus tetap pada anjuran yang dijelaskan sesuai agama, karena agama merupakan pondasi dalam pembentukan penyesuaian diri dalam suasana psikologis guna mengurangi konflik frustrasi dan lainnya.¹²

Konselor tidak bisa memberikan suatu contoh gambaran bagaimana klien itu untuk bersikap tanpa adanya landasan dasar, terutama kita sebagai calon konselor Islam sudah pasti harus memiliki sanad yang kuat, karena setiap tingkah laku yang akan dilakukan klien itu kembali pada perkataan yang konselor ucapkan. Tanpa landasaan dan sanad yang jelas, maka konselor itu yang akan menanggungnya, lain halnya jika konselor itu memiliki landasan yang jelas, dengan sanad yang pasti maka itu akan dikembalikan pada sanad dan tidak ada

¹² Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Aceh: Syiah Kuala University), h.21

keraguan baginya. Pedoman atau acuan tentu haruslah sesuai pada agama, karena agama adalah acuan faktor pengendali pada tingkah laku remaja.¹³ Sebagaimana arti hadits berikut :

"Sistem sanad bagian dari fondasi agama. Andaikan tidak ada sanad, orang akan berbicara agama sesuai hawa nafsu dan kepentingannya saja (HR. Shahih Muslim).

Sebuah landasan atau panduan yang jelas dalam bimbingan dan konseling bidang pribadi sosialnya, salah satunya terdapat dalam *kitab ta'lim muta'alim* yang sering dikenal dengan pengajaran akhlak yang menjelaskan berbagai penjelasan guna membentuk pribadi muslim yang berakhlak tinggi dan mulia, baik berhubungan dengan Allah maupun sesama manusia, termasuk pada dirinya sendiri.

Kitab ta'lim muta'alim karangan ulama salaf yang bernama As-Syekh Az-Zarnuji merupakan salah satu kitab klasik agama Islam yang dijadikan kitab standar sebagai pelajar terutama remaja sebagai panutan pembelajaran, juga panutan berakhlak.

Syekh Az-zarnuji dikenal sebagai tokoh pendidikan agama Islam, dengan karangan kitab yang terkenal ini tidak diketahui tentang tanggal kelahirannya yang pasti, namun beliau wafat pada tahun 591 H/ 1195 M dan nada pula yang mengatakan kewafatannya pada tahun 840 H/1243 M. nama beliau ini, diambil dari kota kelahirannya yakni Zarnuji yang berada di Irak yang masuk pada peta wilayah Turkhistan (Afghanistan).

Dalam kitab ini, dijelaskan berbagai perilaku seorang pelajar dalam melakukan pengajarannya, selain itu pula poin penting yang diambil penulis dalam penyusunan ini adalah poin akhlak terhadap

¹³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.111

teman, dan seorang guru yang merupakan sikap penting dalam berakhlak dan berhubungan sosial. Selain itu pula, dijelaskan bimbingan pribadi untuk diri guna menjaga kesehatan dari berbagai makanan yang kurang baik dan dapat memberikan perubahan buruk bagi dirinya. Dalam menjalankan sebuah bimbingan banyak metode yang memang bisa konselor lakukan, salah satu poin pentingnya adalah memberi nasihat kepada klien yang dijelaskan pula dalam *kitab ta'lim muta'lim*.

Dengan kitab ini, bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial akan mampu memberikan contoh yang baik dan terarah sesuai syariat Islam dan ketaatan kepada Allah swt terutama terhadap para remaja, sehingga adanya kitab ini mampu mendorong kegiatan bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial itu terlihat jelas dan tergambar dengan berbagai arahan yang ada di dalamnya. Dengan beberapa kepentingan diatas memberikan peran penting dalam bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial yang memerlukan suatu panduan khusus agar mampu menjalankan sesuai syariat Islam, maka penulis menentukan penulisan dengan judul "**Bimbingan dan Konseling Bidang Pribadi Sosial Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Pada Remaja Awal Karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji**."

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja penemuan yang ada dalam *kitab ta'lim muta'lim* ?

2. Bagaimana keterkaitan *kitab ta'lim muta'álim* dengan bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial pada remaja awal ?
3. Apa saja nilai-nilai bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial pada *kitab ta'lim muta'álim* pada remaja awal ?

C. Tujuan Penelitian

Melihat pada bagian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja penemuan yang ada dalam *kitab ta'lim muta'álim*
2. Untuk mengetahui keterkaitan *kitab ta'lim muta'álim* dengan bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial pada remaja
3. Untuk mengetahui beberapa nilai-nilai tentang bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial dalam *kitab ta'lim muta'álim* pada remaja awal ?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini mempunyai manfaat dalam hasil proses bimbingan baik langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, informasi, serta wawasan bagi Universitas Islam Negeri Banten, khususnya prodi Bimbingan Konseling Islam. Juga memberikan masukan guna dijadikan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan mengenai *kitab ta'lim muta'alim* sebagai salah satu modul dalam memiliki pribadi sosial yang baik terutama pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini mampu dijadikan masukan terhadap konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial guna menjadikan pedoman atau panduannya, yakni dalam *Kitab ta'lim muta'alim*. Peneliti juga, memberikan solusi dalam beberapa permasalahan yang diteliti juga memberi pengalaman-pengalaman dalam bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial dengan penjelasan dalam *kitab ta'lim muta'alim*

b. Bagi Pembaca

Pembaca mampu menjadikan kitab ta'lim muta'alim sebagai panduan kehidupan sehari-hari juga memberikan pengetahuan bahwa dalam bimbingan terhadap seseorang pasti akan disertai dengan modul yang bermutu seperti halnya *kitab ta'lim muta'alim*.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan dalam penelitian karena definisi tersebut untuk menghindari dalam pengertian yang salah dalam penafsiran yang berbeda terhadap variabel-variabel penelitian yang akan dilakukan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial pada remaja awal, adapun variabel

terikat penelitian ini adalah *Kitab ta'lim muta'lim* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji.

1. Bimbingan dan Konseling Bidang Pribadi-Sosial

Bimbingan maupun konseling memiliki peran penting terhadap karakter baik dalam membentuk pribadinya maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam beberapa bidang yang termasuk pada bimbingan dan konseling diantaranya adalah bimbingan pribadi dan sosial yang merupakan suatu pemberian bantuan dari seorang ahli (konselor) kepada klien mengenai persoalan pribadi dan persoalan sosial, yang bertujuan untuk membuat individu mampu mengatasi persoalan tersebut. Remaja sendiri merupakan masa peralihan kanak-kanak menuju dewasa, yang berumur 12-21 tahun. Masa remaja memiliki ketidak stabilan dalam dirinya, dengan itu dibutuhkannya bantuan berupa bimbingan dalam ketidakstabilan tersebut.

2. *Kitab ta'lim muta'lim*

Kitab ta'lim muta'lim merupakan kitab klasik yang sangat populer yang sering digunakan bagi pelajar, tepatnya pada tingkatan remaja/tingkat SLTP. Kitab ini dikarang oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dengan penuh rasa senang hati, yang digunakan untuk pendidikan terutama mengenai akhlak, karena akhlak menempati kedudukan yang penting dalam kehidupan sehari hari.

Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa dengan hadirnya bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial dapat menjadi salah satu perbaikan terhadap remaja awal khususnya terhadap kestabilan diri maupun sosialnya. Dengan demikian, *kitab ta'lim muta'lim* mampu memberikan beberapa contoh

kepada konselor untuk dijadikan modul dalam proses bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial pada remaja, agar remaja mampu mengatasi ketidak stabilannya.